

Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran

Muhammad Hariyadi, Roihan Alansyari, Nurbaiti

m.hariyadi@ptiq.ac.id, roihanalansyari@gmail.com, nurbaiti@ptiq.ac.id

ABSTRACT

This article finds that sufi morality (tasawuf akhlaki) contributes in building characters, such as - as stages of repentance to build commitment, stages of patience to build self-control, stages of asceticism to prevent love the word, stages of surrendering to God to build earnestness, stages of gratitude to build social care, stages of faqeer to prevent materialism, and stages of ridha to construct broad-minded individuals. This conclusion referring to Sayyed Hossein Nasr (2001) states that character building which is rooted in values of a religion should be applied in a sufistic approach, and opposes Aguste Comte (1857), Karl Marx (1883), Herbert Spencer (1903), Emile Durkheim (1917), Max Weber (1920) and Sigmund Freud (1939) who believe an individual can overcome his/her problems (including character building) without a religion. This qualitative research applies a library-research method applied in this article.

Keywords: sufi morality, building characters, and maqam

ABSTRAK

Artikel ini menyimpulkan bahwa pengamalan maqamat dalam tasawuf akhlaki perspektif al-Quran memberi kontribusi terhadap pendidikan karakter, seperti maqam tobat mendidik karakter komitmen, maqam sabar mendidik karakter pengendalian diri, maqam zuhud mencegah karakter terlalu mencintai dunia, maqam tawakal mendidik karakter kesungguhan, maqam syukur mendidik karakter peduli sosial, maqam fakir mencegah karakter materialistis dan maqam rida mendidik karakter berlapang dada. Temuan ini mendukung pendapat Sayyed Hossein Nasr (2001) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang didasarkan pada kerangka nilai agama semestinya melalui pendekatan sufistik dan menolak pendapat Aguste Comte (1857), Karl Marx (1883), Herbert Spencer (1903), Emile Durkheim (1917), Max Weber (1920) dan Sigmund Freud (1939) yang meyakini bahwa manusia mampu menyelesaikan persoalan kehidupan (termasuk persoalan karakter) tanpa melibatkan agama. Metode penelitian yang digunakan dalam disertasi adalah penelitian kualitatif melalui riset kepustakaan (*library research*).

Kata kunci: tasawuf akhlaki, Pendidikan karakter, dan maqam

A. Pendahuluan

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan karakter tidak bisa dilakukan hanya melalui pembelajaran pengetahuan saja, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai baik menyangkut etika maupun estetika (Azyumardi 2006). Selanjutnya menurut Mastuhu, sistem pendidikan yang dibutuhkan pada abad mendatang adalah sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mengembangkan kecerdasan akal semata, tetapi juga mampu mengembangkan kecerdasan emosi, spiritual dan agama sekaligus sebagai satu kesatuan yang utuh (Mastuhu, 2004). Hal ini senada dengan pendapat Said Aqil Siroj, bahwa dalam meningkatkan kualitas akhlak mulia, diperlukan adanya pendidikan karakter dengan khas sufistik. Sehingga tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual dalam masyarakat dan hal ini merupakan *ethical-basic* bagi suatu formulasi sosial seperti dunia pendidikan, yang selama ini hanya mementingkan aspek akademik atau kecerdasan otak saja dan kurang memperhatikan aspek kecerdasan emosi dan spiritual (Siroj. 2006).

Muhammad ash-Shaikhani dalam kitabnya *At-Tarbiyyah ar-Ruhiyyah bain as-Sufiyyah* merekomendasikan pendidikan dengan basis spiritual-sufistik, karena menurutnya agama adalah pemahaman spiritual bagi manusia (Ash-shaikhani, 1999). Kemudian Sayyed Hossein Nasr dalam buku *Islam and the Plight of the Modern Man*, berpendapat bahwa pengembangan karakter-karakter spiritualis yang didasarkan pada kerangka nilai agama semestinya melalui pendekatan sufistik (Nashr, 2001). Nasr juga mengatakan bahwa, jalan rohani yang biasa dikenal sebagai sufisme adalah merupakan dimensi kedalaman esoterik dalam ajaran Islam (Nashr, 1985).

Selanjutnya, Mulyadhi Kartanegara dalam bukunya *Menyelami Lubuk Tasawuf* menjelaskan tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi spiritual dari Islam. Kartanegara melanjutkan bahwa tujuan tasawuf adalah mendekati Allah sebagai sumber dan tujuan hidup manusia dengan jalan penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*) yaitu menahan diri dari godaan hawa nafsu dan melakukan latihan jiwa untuk membersihkan sifat tercelah dari dalam diri dengan melakukan ibadah dan mengasingkan diri.

B. Tahapan Spiritual (*Maqamat*) dalam Tasawuf Akhlaki

1. Tobat (*at-Taubah*)

Dalam al-Quran, kata *at-taubah* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 71 kali. Dalam bentuk *fi'il madi* 18 kali, dalam bentuk *fi'il mudari'* 21 kali, dalam bentuk *fi'il amar* 8 kali, dalam bentuk *masdar* 8 kali, dalam bentuk *isim fa'il* 2 kali, dalam bentuk *mubalaghah* 12 kali dan dalam bentuk *isim makan* 2 kali (Abd al-Baqi, 2015).

Perintah untuk bertobat disebutkan dalam QS at-Tahrim/66:8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya.

Menurut Shihab, kata *nasuha* berarti yang bercirikan *nush*. Dari kata ini lahir kata *nasihat*, yaitu upaya untuk melakukan sesuatu—baik perbuatan maupun ucapan—yang membawa manfaat untuk yang dinasehati. Kata ini juga bermakna *tulus/ikhlas*. Tobat disifati dengan kata tersebut mengilustrasikan tobat itu sebagai sesuatu yang secara ikhlas menasihati seseorang agar ia tidak mengulangi kesalahannya. Karena tobat yang *nasuha* adalah pelakunya tidak terbetik lagi dalam benaknya keinginan untuk mengulangi perbuatannya karena setiap saat ini diingatkan dan dinasihati oleh tobatnya itu (Shihab, 2017). Al-Qurtubi mengatakan tobat yang *nasuha* adalah yang memenuhi empat syarat, yaitu istigfar dengan lisan, meninggalkan dosa dengan anggota badan, memantapkan niat untuk tidak mengulanginya, dan meninggalkan semua teman buruk.

Istilah *taubat an-nasuha* dalam ayat di atas dimaknai oleh Sa'id Hawwa sebagai tobat *sadiqah* (jujur, benar) dan *khalisah* (murni, bersih, tulus). Menurut Sa'id Hawwa tobat yang paling tinggi adalah yang dilakukan secara *istimrar* (berkelanjutan) sampai berpisah dengan dunia. Tidak saja terhadap dosa yang lewat, bahkan untuk berbuat dosa yang baru tidak ada celah lagi karena dalam pikiran selalu ingat dosa. Menurutnya, *nasuha* dalam hal ini adalah tobat yang dilakukan sepanjang hayat. Sebab dengan *taubat an-nasuha* seseorang dapat merasakan hubungan yang dekat dengan Allah.

Dalam tafsirnya, Sa'id Hawwa mengemukakan pandangan ulama terkait dengan proses bertobat: (a) harus meninggalkan perbuatan dosa, (b) menyesali perbuatan dosa pada masa lalu dan bertekad untuk tidak melakukannya pada masa datang, dan (c) berkenaan dengan hak dan kesalahan terhadap manusia harus diselesaikan haknya. Dijelaskan juga dalam tafsir Ibnu 'Arabi bahwa *taubat an-nasuha* berfungsi memperbaiki jiwa yang rusak, membetulkan yang salah atau menutup yang cacat, sebab hal yang rusak, salah atau cacat tersebut tidak dapat baik kembali kecuali dengan tobat. Tobat inilah yang disebut dengan tobat *khalisah* yaitu murni dari ketercampuran atau tidak tercemar dengan hal-hal yang mengandung dosa (Arabi, 2006). Yusuf al-Qardhawi menjelaskan *taubat an-nasuha* menghimpun empat perkara, yaitu (a) memohon ampun dengan lisan, (b) membebaskan diri dari dosa dengan badan, (c) bertekad untuk tidak melakukannya lagi dengan sepenuh perasaan dan (d) menghindari teman-teman yang buruk.

2. Sabar (*as-Sabr*)

Dalam al-Quran, kata *as-sabr* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 104 kali. Dalam bentuk *fi'il madi* 21 kali, dalam bentuk *fi'il mudari'* 11 kali, dalam bentuk *fi'il amar* 30 kali, dalam bentuk *ta'ajjub* 1 kali, dalam bentuk *masdar* 15 kali, dalam bentuk *isim fa'il* 22 kali, dan dalam bentuk *mubalaghah* 4 kali.

Perintah bersabar karena Allah disebutkan dalam QS al-Muddathir/74:7 yang berbunyi:

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.

Kalimat وَلِرَبِّكَ *wa lirabbika* yang diterjemahkan dengan karena Tuhanmu saja. Kalimat ini menuntut agar kesabaran dilaksanakan semata-mata karena Allah, bukan karena sesuatu yang lain. Misalnya, karena diiming-imingi oleh pencapaian target. Ayat ini—melalui kalimat *wa lirabbika*—ingin menegaskan bahwa yang dituntut adalah pelaksanaan perintah Allah dengan penuh ketabahan dan kesabaran tersebut.¹ Ketabahan dalam perjuangan dapat memudar apabila dinilai bahwa hasil yang ditargetkan terlalu besar bila dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki. Tetapi, apabila yang menjadi tujuan adalah perjuangan itu sendiri—terlepas dari apapun hasilnya—maka ia akan terus berlanjut, baik apa yang diharapkan itu tercapai ataupun tidak. Ini karena sejak semula telah dinyatakan bahwa yang dituntut adalah “ketabahan dalam perjuangan”, bukan “hasil perjuangan”. Inilah sebabnya sehingga berulang kali al-Quran mengingatkan bahwa “tidak ada tugas yang dibebankan kepada Nabi kecuali sekedar menyampaikan” (antara lain disebutkan dalam QS an-Nahl/16:35).

Menurut penulis bahwa yang dimaksud dengan sabar di sini adalah (a) sikap dan perilaku tabah menghadapi kenyataan yang terjadi, tidak panik, tetapi tetap mampu mengendalikan emosi, (b) tenang menerima kenyataan dan memikirkan mengapa hal itu terjadi, apa sebabnya dan bagaimana cara mengatasinya dengan sebaik-baiknya, dan (c) dengan tenang dan penuh perhitungan serta tawakal melakukan perbaikan dengan menghindari sebab-sebab kegagalan dan melakukan antisipasi secara lebih tepat berdasar pengalaman. Bersikap sabar berarti mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya, dengan cara mengekang syahwat dan hawa nafsu dari semua perbuatan yang terlarang.

¹ Pemaknaan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan az-Zamakhshari. Beliau mengatakan makna وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ adalah وَلَوْ جَهِلَ اللَّهُ فَاسْتَعْمَلَ الصَّبْرَ dan karena *wajh Allah* maka bersabarlah. Lihat az-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, Jilid VII, h. 177.

3. Zuhud (*az-Zuhd*)

Dalam al-Quran, kata *az-zuhd* disebutkan hanya satu kali, yaitu dalam bentuk *isim fa'il*. Sekalipun dalam al-Quran disebutkan hanya pada ayat tersebut bukan berarti perilaku zuhud tidak ada anjuran dalam petunjuk ajaran agama. Bahkan melihat dari pengertian pokok dari zuhud banyak ayat-ayat al-Quran digunakan sebagai dasar untuk mendukung tentang perilaku zuhud.

Isyarat untuk mengutamakan kehidupan akhirat daripada dunia disebutkan dalam QS al-A'la/87:17 yang berbunyi:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

Menurut Sa'id Hawwa, ayat di atas mendorong manusia agar lebih memperhatikan urusan akhirat daripada kehidupan dunia. Orang yang mengutamakan kepentingan akhirat senantiasa berusaha untuk menyucikan diri dan merasakan supaya dekat dengan Allah. Untuk selalu merasakan dekat dengan Allah ditunjukkan dengan berzikir dan shalat (Sharqawi, 1987). Bila manusia lalai dari hal ini dan lebih disibukkan dengan dunia, berarti ia menghidupkan dirinya dengan Tuhan. Sifat yang dijelaskan di atas merupakan cerminan dari sikap zuhud. Zuhud dalam hal ini salah satu pembuka untuk dapat berhubungan lebih dekat dengan Allah karena hati dan rohani telah disucikan seperti penjelasan Sa'id Hawwa. Kalau rohani telah suci maka untuk berhubungan langsung dengan yang Mahasuci lebih terbuka. Karena Tuhan itu suci maka ia dapat didekati oleh yang suci pula (Rahman, 1995).

Menurut Shihab, kata *khairun/lebih baik* dan *abqa/lebih kekal*, keduanya berbentuk *superlatif*. Ini memberikan kesan perbandingan dengan kehidupan duniawi, surga lebih baik dan kekal dibanding dengan kenikmatan dunia. Ini berarti bahwa kenikmatan dunia pun mempunyai segi kebaikannya, namun kehidupan di akhirat kelak jauh lebih baik dan lebih kekal. Penulis berkesimpulan bahwa kesenangan akhirat itu lebih baik dan kekal abadi, sedangkan kesenangan di dunia akan lenyap. Meskipun begitu, secara umum manusia perlu proporsional dalam mengatur porsi waktu untuk kepentingan dunia dan akhirat.

4. Tawakal (*at-Tawakkul*)

Dalam al-Quran, kata *at-tawakkul* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 53 kali. Dalam bentuk *fi'il madi* 11 kali, dalam bentuk *fi'il mudari'* 8 kali, dan dalam bentuk *fi'il amar* 11 kali, dalam bentuk *isim mubalaghah* 23 kali, dan dalam bentuk *isim fa'il* 4 kali.

Tawakal dilakukan setelah membulatkan tekad disebutkan dalam QS Ali 'Imran/3:159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Tawakal yang diperintahkan dalam ayat ini dilakukan setelah ada 'azam sebagai wujud dari harapan dan tekad yang kuat. Keputusan yang diambil sebelum bertawakal sudah melalui berbagai usaha pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya dijelaskan Sa'id Hawwa bahwa orang yang betul-betul bertawakal adalah orang-orang yang menyandarkan dan menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah. Mereka memahami hukum sebab-akibat, melaksanakan (memenuhi) hak Allah, melaksanakan perintahnya dengan maksimal, mengerahkan segala kemampuan dan mereka hanya bersandar kepada Allah. Inti tawakal menurut Sa'id Hawwa adalah hanya kepada Allah bersandar dan menyerahkan segala urusan yang dikehendaki. Pengertian ini sejalan dengan at-Tustari, yang mengatakan tawakal sebagai sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah dan hanya kepada-Nya berkehendak tidak kepada selainnya (Khazam, 1993).

Firman-Nya **فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ** kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Artinya jika kamu telah bermusyawarah dengan mereka mengenai suatu masalah, lalu kamu telah benar-benar bulat terhadap keputusan yang dihasilkan maka berawakkallah kepada Allah. Shihab menjelaskan pesan terakhir dalam ayat ini setelah musyawarah selesai adalah bertawakal kepada Allah. Penulis berkesimpulan bahwa setelah adanya azam atau tekad yang bulat, maka orang beriman dianjurkan untuk bertawakal kepada Allah serta tidak mengandalkan kemampuannya saja.

5. Syukur (*ash-Shukr*)

Dalam al-Quran, kata *ash-shukr* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 72 kali. Dalam bentuk *fi'il madi* 4 kali, dalam bentuk *fi'il mudari'* 33 kali, dalam bentuk *fi'il amar* 7 kali, dalam bentuk *masdar* 3 kali, dalam bentuk *isim fa'il* 14 kali, dalam bentuk *mubalaghah* 9 kali dan dalam bentuk *isim maf'ul* 2 kali.

Perintah untuk bersyukur disebutkan dalam QS Luqman/31:12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Mahaterpuji."

Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja, untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah), mengetahui nikmat yang dinaugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah sehingga ini pada gilirannya mengantarkan kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.

Ayat di atas menggunakan bentuk *fi'il mudari'* untuk menunjuk kesyukuran (*yashkuru*) dan menggunakan bentuk *fi'il madi* untuk menunjuk kekufuran (*kafara*). Al-Biqai', memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *fi'il mudari'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apa pun, Allah menyambut-Nya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain, kesyukuran itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya, penggunaan bentuk *fi'il madi* pada kekufuran/ketiadaan syukur (*kafara*) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jiwa itu terjadi, walau sekali, maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.

Menurut penulis pada dasarnya, mensyukuri nikmat Allah dapat dilakukan baik melalui ucapan maupun perbuatan, yakni ucapan dan perbuatan yang baik dan dilakukan dengan niat yang tulus untuk kebaikan, serta dilakukan dengan cara-cara yang baik. Syukur tidak berarti ucapan atau perasaan saja, tetapi tindakan kebaikan dalam rangka menggunakan kenikmatan atau karunia yang diberikan oleh Allah. Syukur diperlukan untuk memelihara nikmat yang diberikan oleh Allah. Ibarat Tumbuhan yang perlu disiram agar tumbuh subur, kenikmatan juga butuh disyukuri agar bisa tumbuh

dan berkembang dengan subur. Inilah makna dari bertambahnya kenikmatan karena syukur.

6. Fakir (*al-Faqr*)

Dalam al-Quran, kata *al-faqr* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 14 kali dan semuanya dalam bentuk *masdar* 14 kali. Keberadaan manusia sangat fakir disebutkan dalam QS Fatir/35:15 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Pada ayat ini diterangkan bahwa manusia sangat berkepentingan kepada Penciptanya yaitu Allah karena semua manusia membutuhkan pertolongan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan, seperti kekuatan, rezeki, menolak bahaya, mendapat kenikmatan, ilmu dan sebagainya, baik urusan dunia maupun akhirat. Semua itu tidak akan terjadi kecuali dengan rahmat dan taufik Allah. Hanya Allah yang wajib disembah dan diharapkan rida-Nya. Ia Mahakaya, tidak memerlukan sesuatu. Mahaterpuji atas nikmat yang telah dianugerahkan kepada para hamba-Nya. Setiap nikmat yang dimiliki oleh manusia berasal dari sisi-Nya. Dialah yang seharusnya dipuji dan disyukuri dalam segala hal.

Menurut Shihab, kata النَّاسُ *an-nas* yang dimaksud dalam QS Fatir/35:15 adalah kaum musyrikin, kendati semua manusia –muslim atau kafir—butuh kepada Allah. Ayat di atas menyebutkan terlebih dahulu kebutuhan manusia kepada Allah baru menegaskan bahwa Allah sama sekali tidak butuh kepada mereka. Ini untuk lebih menanamkan rasa kerendahan dalam diri manusia guna mencapai apa yang dikehendaki dari pernyataan di atas. Kaum musyrikin boleh jadi menyadari kebutuhan mereka kepada Tuhan, tetapi kesadaran akan kebutuhan tersebut tidak tercermin dalam sikap hidup mereka. Karena itu, ayat di atas menekankan hal tersebut, namun bukan dengan untuk menginformasikan kandungan ayat, tetapi untuk mengetuk telinga dan hati mereka sehingga kebutuhan kepada Yang Mahakuasa itu menjelma dalam perilaku mereka.

Firman-Nya أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ *antum al-fuqara'* mengandung makna pembatasan, yakni kamu saja yang benar-benar butuh kepada Allah. pembatasan ini tentu saja tidak harus dipahami sebagai bermakna “selain kamu tidak butuh” karena semua makhluk membutuhkan Allah dalam wujud dan kesinambungan wujud-Nya, sedang Allah tidak membutuhkan apapun karena wujud-Nya bersumber dari zat-Nya sendiri. Mereka yang dimaksud ayat di atas –walau konteks ayatnya tertuju kepada manusia yang kafir—mencakup semua manusia, bahkan seluruh makhluk, karena sifat kemakhlukan melekat pada setiap makhluk sehingga kaum musyrikin, manusia demikian juga makhluk yang lain adalah sangat butuh kepada Allah.

Dapat juga dikatakan bahwa kebutuhan manusia kepada Allah sedemikian besar, jauh lebih besar daripada kebutuhan makhluk-makhluk lainnya sehingga seakan-akan hanya manusia yang butuh –apalagi kaum musyrikin yang bergelimang dosa, sedang selain mereka—karena kebutuhannya tidak sebanyak kebutuhan manusia, seakan-akan mereka dinilai tidak membutuhkan-Nya. Bahwa manusia memiliki kebutuhan yang banyak kepada Allah karena manusia memiliki banyak kebutuhan, apalagi karena potensinya mengantarnya mampu meraih pengetahuan yang luas dan ambisi yang besar. Ini pada gilirannya semakin memperbanyak kebutuhan dan keinginannya. Manusia yang berada di lingkungan yang sederhana, kebutuhannya terbatas. Semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak pengetahuannya, semakin banyak pula kebutuhannya. Demikian manusia berbeda dengan binatang. Itu semua dibarengi dengan aneka kelemahan sehingga kebutuhan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain yang tidak banyak tahu serta tidak memiliki ambisi dan imajinasi sebagaimana halnya manusia menjadi berlipat ganda pula.

7. Rida (*ar-Rida*)

Dalam al-Quran, kata *ar-rida* dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 70 kali. Dalam bentuk *fi'il madi* 21 kali, dalam bentuk *fi'il mudari'* 22 kali, dalam bentuk *mas}dar* 21 kali, dalam bentuk *isim fa'il* 4 kali dan dalam bentuk *isim maf'ul* 2 kali.

Takut pada Tuhan (*khashiya rabbah*) sebagai kriteria rida diisyaratkan dalam QS al-Bayyinah/98:8 yang berbunyi:

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Sementara ulama memahami rida seorang hamba terhadap Tuhan adalah bahwa hatinya tidak merasa keluh atau tidak enak menerima ketetapan Allah, apapun bentuknya. Sedang, rida Allah kepada hamba-Nya tercermin dalam keberadaan hamba itu di tempat dan situasi yang dikehendaki Allah.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa yang akan mereka terima dari Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang di dalamnya terdapat bermacam-macam kesenangan dan kelezatan, lebih lengkap dan sempurna dari kesenangan dan kelezatan dunia, dan di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka berhak menerima balasan tersebut karena mereka berada dalam keridaan Allah dan tetap dalam ketentuan-ketentuan-Nya. Mereka mendapat pujian dan mencapai apa yang mereka inginkan dari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Mereka diridai Allah dan mereka pun rida kepadanya. Ganjaran-ganjaran yang merupakan kebahagiaan dunia dan akhirat hanya diperoleh orang-orang yang jiwanya penuh dengan takwa kepada Allah.

C. Kontribusi Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran Terhadap Pendidikan Karakter

1. Maqam Tobat Mendidik Karakter Komitmen

Tobat memiliki kombinasi dengan fungsi-fungsi kejiwaan dan dapat mengisi bagian lain dalam fungsi psikoterapi Islam. Hal ini dapat dipahami dikarenakan dalam proses pertobatan telah terbentuk berbagai fungsi positif kejiwaan yaitu: (a) adanya keinginan untuk perubahan perilaku/kesadaran, (b) terbukanya pintu evaluasi diri/pengakuan dosa, (c) menguatnya perasaan positif/penyesalan, (d) terbentuknya sikap hidup yang positif/komitmen, dan (e) perubahan perilaku secara konsisten.

Penyesalan yang telah dialami oleh seseorang akan memunculkan keinginan kuat untuk bertahan pada suatu kondisi tertentu yaitu keinginan untuk tidak mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukan, keinginan untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (berpedoman pada nilai moral dan agama) serta keinginan untuk memperbaiki diri melalui peningkatan amal ibadah yang selama ini banyak ditinggalkan. Komitmen ini memungkinkan seseorang tidak larut dalam penyesalan akibat dosa yang ia perbuat tetapi keluar dari diri yang sebelumnya menjadi diri baru yang seutuhnya. Dan akhirnya komitmen akan mendorong seseorang berperilaku positif menuju hasil yang diinginkan.

Richard mengatakan bahwa komitmen adalah sebuah usaha mengungkapkan apa yang penting bagi seseorang dan apa yang dinilai penting bagi mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip komitmen adalah nilai kognitif (Lazarus, 1984). Komitmen mendasari pilihan orang berbuat atau mempersiapkan diri untuk mempertahankan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sikap yang dimiliki seseorang untuk tetap berada dalam lingkungannya sebagai hasil interaksi pemahaman dan pengalamannya.

2. Maqam Sabar Mendidik Karakter Pengendalian Diri

Terdapat delapan perilaku positif yang terlahir dari kesabaran dan berdampak baik terhadap kesehatan mental. *Pertama*, pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan salah satu konsep sabar dalam perspektif psikologi dimana seseorang akan berusaha mengatur dirinya sendiri

sedemikian rupa untuk tetap menjaga kebaikan-kebaikannya. Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang bagus akan senantiasa mengoreksi atau memuhasabah diri dalam setiap perilaku dan tindakan yang akan dilakukannya.

Kedua, menerima kenyataan. Orang yang memiliki sikap sabar dalam dirinya akan lebih mudah menerima kenyataan hidup, lebih-lebih lagi apabila kenyataan berbanding terbalik dengan harapan, seseorang bisa saja mengalami respon berduka atau bahkan putus asa. Sabar merupakan solusi terbaik dalam menghadapi persoalan seperti ini, meskipun tidak mudah untuk menerima situasi dan kondisi yang dapat mengganggu ketenangan hati. Kesabaran akan melahirkan kekuatan dan semangat ketika kita sedang mengalami kesulitan, karena orang yang bersabar akan lebih mampu menerima kenyataan hidup dengan lapang dada dan kerelaan hati.

Ketiga, berfikir tenang dan hati-hati. Apapun yang dihadapinya, betapaun sulit situasinya akan selalu ada jalan keluar yang terbaik selama ia mampu berpikir jernih dan berhati-hati dalam menetapkan keputusan. Dengan sikap seperti ini seseorang akan lebih mudah bersikap positif terhadap berbagai persoalan dan tidak mudah menarik kesimpulan yang negatif. Sikap sabar akan menghindarkan seseorang dari penilaian subjektif yang dipengaruhi oleh emosi semata, sehingga menyebabkan lahirnya kesimpulan yang salah dan keputusan yang kurang bijak.

Keempat, teguh pendirian dan tidak mudah putus asa. Sikap sabar juga akan melahirkan sikap gigih dan tidak gampang putus asa. Gigih mengandung makna sebagai perilaku pekerja keras dan ulet dalam berikhtiar sehingga tidak mudah putus asa. Jika ia mendapat ujian atau cobaan ia cepat bangkit kembali dari keterpurukannya. Ia akan lebih cepat memperbaiki keadaan sulit yang tengah dihadapinya, bahkan tidak jarang ujian dan cobaan yang di alaminya malah berubah menjadi motivasi untuk lebih maju di kemudian hari.

Kelima, sikap tenang tidak buru-buru. Kesabaran akan membiasakan seseorang untuk berfikir sebelum berbuat, berhati-hati sebelum bertindak dan bersikap teliti dalam menyelesaikan setiap masalah. Sikap seperti ini akan membuat seseorang memiliki pribadi yang lebih tenang dalam menyikapi setiap persoalan yang dihadapi. Bersikap tenang dalam menghadapi setiap masalah akan memudahkan dalam menemukan solusi dari setiap masalah yang ada.

Keenam, memupuk sikap memaafkan. Memaafkan merupakan kalimat yang mudah diucapkan tetapi sulit dipraktikkan, hanya orang-orang yang memiliki kesabaran yang tinggi yang bisa memaafkan kesalahan orang lain dengan mudah. Itulah kenapa Islam sangat menganjurkan umatnya memiliki sikap senantiasa memaafkan karena memaafkan jauh lebih berat ketimbang meminta maaf.

Ketujuh, ikhlas. Sikap ikhlas juga cerminan dari perilaku individu yang mampu menerapkan sikap sabar dengan baik. Karena keikhlasan lahir dari kebiasaan bersabar dalam menghadapi musibah dan ujian. Bersikap ikhlas buka berarti seseorang pasrah menerima kenyataan tanpa usaha sama sekali, tetapi ikhlas adalah sikap yang harus diiringi dengan usaha atau ikhtiar dalam mengatasi persoalan.

Kedelapan, mengendalikan emosi. Kesabaran juga akan membuat seseorang bisa mengendalikan emosi dengan baik. Emosi yang stabil akan membuat ia lebih nyaman dalam beraktifitas. Produktivitasnya pun akan lebih terjaga karena emosinya cenderung stabil, sehingga individu akan lebih mudah melahirkan berbagai karya dalam kondisi emosi yang stabil.

3. Maqam Zuhud Mencegah Karakter Terlalu Mencintai Dunia

Sudirman Tebba menyatakan, bahwa sikap zuhud tidak berarti hidup miskin atau enggan bekerja sehingga hidup melarat. Dalam konteks pekerjaan, zuhud itu berarti mengerjakan pekerjaan halal atau bekerja dengan cara yang halal, kemudian hasilnya tidak dihabur-haburkan dalam perbuatan maksiat. Selain menjauhi pekerjaan syubhat dan haram, zuhud juga menghendaki manusia untuk memenuhi kewajiban, termasuk mencari nafkah untuk kelangsungan hidup bagi diri sendiri maupaun keluarga. Dilihat dari sisi ini, zuhud justru mengandung etos kerja yang tinggi. Karena, *zahid* seharusnya senantiasa bekerja keras (Tebba, 2003). Dengan kerja keras dan sikap profesional, kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih. Etos kerja dalam konteks ini adalah totalitas kepribadian diri, serta cara manusia modern memandang, meyakini, dan memberikan sebuah makna, mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih hasil secara optimal yang terwujud dalam bentuk kerja.

Menurut penulis, konsekuensi logis dari perilaku zuhud tersebut, bukanlah dunia itu yang harus dihindari, melainkan yang layak ditinggalkan adalah segala hal yang tidak dihalalkan dan segala sesuatu yang halal yang sifatnya berlebihan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa orang *zahid* bukanlah orang yang meninggalkan segala hal yang mubah, melainkan meninggalkan segala hal yang merugikan dan tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Seorang *zahid* haruslah bisa membedakan antara keduanya.

Dalam konteks pekerjaan, tipe zuhud di atas, mendorong seorang *zahid* meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak berguna, apalagi yang haram. Memaksimalkan waktunya untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat. Menjalankan tugas-tugas keduniaan (pekerjaan) untuk mencapai pemenuhan spiritual. Menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Menjadikan amal-amal duniawi sebagai manifestasi untuk kehidupan akhirat. Mengarahkan orientasi nilai kerja sebagai amal ibadah. Karakter seorang

zahid yang tidak memiliki keterikatan hati dengan materi duniawi, akan tumbuh dalam hatinya sifat kedermawanan dalam masalah hak milik. Suka membantu kepada yang membutuhkan, menjadikan materi duniawi miliknya untuk kemaslahatan sosial. Dengan ketenangan jiwanya, seorang *zahid* tidak membanggakan apa-apa yang dimiliki dan tidak bersedih terhadap apa-apa yang lepas darinya. Karena bagi seorang *zahid* aspek materi yang dimiliki sebagai perantara untuk pemenuhan aspek spiritual, mengendalikan hawa nafsu menjaga kesalehan dan keseimbangan batiniah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

4. Maqam Tawakal Mendidik Karakter Kesungguhan

Hikmah tawakal, sebagaimana terdapat dalam Ensiklopedia adalah membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan jiwa, dekat dengan Allah, dan menjadi kekasih-Nya, dipelihara, ditolong, dilindungi Allah, diberikan rizki yang cukup dan selalu berbakti dan taat pada Allah. Menurut Syeikh 'Abd Allah bin 'Alawi bin Muha}mmad, hikmah tawakal adalah tidak melakukan perbuatan maksiat selalu menghindarkan diri dari segala yang dilarang, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah. Tawakal menumbuhkan ketegaran, keberanian, ketenangan, kesabaran, ketekunan, kesungguhan, dan keseriusan. Jadi, tawakal adalah sumber inspirasi dan relasi rohani secara penuh dan amat dalam, sehingga memberikan semangat yang luar biasa terhadap *mutawakkilin*. Orang beriman tidak akan berputus asa dan berkecil hati dalam menghadapi situasi bagaimanapun. Inilah keunggulan tawakal, suatu ajaran Islam dan tanda keimanan yang kuat. Keunggulan ini terlihat dalam berbagai macam peristiwa kenabian dan peristiwa-peristiwa para *salihin*, sebagaimana tercantum dalam kisah-kisah dalam al-Quran.

Tawakal adalah suatu kerja hati, kerja spiritual, suatu ibadah yang maknanya amat sulit, namun perlu diterapkan dalam kenyataan. Tawakal diperlukan dalam kehidupan ruhaniah atau spirit keberagamaan karena hanya dengan tawakal suatu pribadi terbentuk. Tawakal juga harus dikaitkan dengan hukum sebab dan musababnya, sehingga tawakal tidak lagi diartikan sebagai diam tanpa ada aktivitas kerja. Tawakal akan mendorong seseorang supaya memiliki rasa optimisme dan keberanian dalam menghadapi segala persoalan dan problem kehidupan.

Menurut penulis, dalam hal bertawakkal kepada Allah, manusia masih tetap dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Dalam al-Quran, perintah bertawakal kepada Allah kesemuanya dapat dikatakan didahului oleh perintah melakukan sesuatu baru disusul dengan perintah bertawakal. Dari sini, jelas bahwa perintah al-Quran untuk bertawakal bukannya anjuran untuk tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Namun yang dimaksud dengannya antara

lain adalah agar manusia hidup dalam realita, realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha yang bersangkutan, harapan tidak mungkin terpenuhi. Di sisi lain, tidak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat diubah lagi.

5. Maqam Syukur Mendidik Karakter Peduli Sosial

Ahmad Rusdi (Rusdi, 2016) dalam sebuah penelitian mengemukakan bahwa Islam menjelaskan bersyukur baik secara vertikal maupun horizontal. Namun, psikologi barat lebih cenderung menerjemahkan syukur pada dimensi horizontal. Beberapa ahli menjelaskan bahwa bersyukur merupakan suatu bentuk afeksi moral. Setidaknya ada tiga relevansi bersyukur dan moral, yaitu: (a) fungsi barometer moral. Dapat dilihat dari sejauh mana seseorang ketika mendapatkan sesuatu yang menguntungkan, (b) fungsi motif moral. Bersyukur merupakan suatu bentuk motif seseorang berbuat prososial sebagai bentuk syukur kepada orang lain yang telah berbuat baik padanya, dan (c) fungsi penguatan moral. Ketika suatu rasa syukur diekspresikan, maka akan berpengaruh pada masa depan orang yang berbuat baik. Sebagai suatu nilai, bersyukur memiliki fungsi moral yang mendorong seseorang bertindak prososial. Bersyukur juga menjadi fungsi psikologis yang positif untuk meningkatkan kebahagiaan.

Bersyukur merupakan variabel yang sering berhubungan dengan variabel positif lain. Bersyukur memiliki korelasi dengan kebahagiaan subjektif (*subjective well-being*). Orang yang bersyukur menunjukkan peningkatan *mood* yang positif. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Wood dan koleganya yang menjelaskan bahwa syukur secara kuat berhubungan dengan kebahagiaan (*well-being*) secara unik dan kausal. Bersyukur juga berhubungan dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian menemukan bahwa syukur dan *self-esteem* memberikan kontribusi pada kebahagiaan seseorang. Sekalipun *self-esteem* memberikan kontribusi yang lebih kuat. Selain dengan kebahagiaan, syukur juga berhubungan dengan kepuasan hidup. Penelitian lain juga menemukan bahwa syukur merupakan prediktor dari kepercayaan diri. Watkins dan koleganya juga menemukan adanya hubungan antara bersyukur dan kebahagiaan. Syukur bersifat responsif dan ekspresif. Dalam hal ini, penulis meyakini sikap syukur sangat berpotensi mendidik pribadi altruis bagi seseorang.

6. Maqam Fakir Mencegah Karakter Materialistis

Dalam tataran pemahaman tasawuf, seseorang akan mampu menjalankan hidup fakir manakala ia memposisikan Allah sebagai pengawas (seolah-olah melihat Allah) tentunya dengan dasar keyakinan dan musyahadah dalam setiap perbuatan seperti halnya seorang yang diberikan kekayaan dan tidak berbekas di dalam hatinya. Dengan kata lain tidak ada beda di antara

mempunyai harta dan tidak, bahkan secara spesifik bahwa hidup fakir adalah fakir untuk berbuat maksiat dan melanggar perintah Allah.

Kafakiran sebagai simbol kesederhanaan dan dapat mencegah karakter materialistis. Materialisme dalam psikologi didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang berkenaan dengan seberapa penting perolehan dan pemilikan barang dalam hidup (Richins & Dawson, 1992). Materialisme merupakan sebuah kelekatan konsumen pada kepemilikan barang duniawi yang penting. Definisi tersebut menegaskan bahwa materialisme terkait dengan masalah kepemilikan barang duniawi yang dianggap penting dalam hidup. Pada definisi yang lain, materialisme adalah pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan atau mementingkan kepemilikan barang-barang material atau kekayaan material di atas nilai-nilai hidup lainnya, seperti yang berkenaan dengan hal-hal spiritual, intelektual, sosial, dan budaya (Kasser & Sheldon, 2000). Dari pendapat para ahli, disimpulkan bahwa materialisme mengacu pada keyakinan berkenaan dengan seberapa penting perolehan dan pemilikan barang yang bersifat material dalam hidup individu.

Menurut Richins dan Dawson, individu yang materialistis dikenal meyakini tiga keyakinan yang mana ketiganya merupakan aspek-aspek nilai materialisme. *Pertama, acquisition centrality*, keyakinan bahwa kepemilikan barang dan uang adalah tujuan hidup yang paling penting. Individu yang materialistis menempatkan barang tersebut dan pemerolehannya di pusat kehidupan mereka. Kepemilikan barang memberikan makna bagi hidup dan memberikan tujuan bagi aktivitas atau usaha keseharian. Pada titik ekstremnya, individu materialis dapat dikatakan memuja benda-benda, dan pengejaran atas benda-benda tersebut menggantikan tempat agama dalam menstruktur kehidupan dan mengarahkan perilaku mereka. *Kedua, acquisition as the pursuit of happiness*, keyakinan bahwa barang dan uang adalah jalan utama untuk mencapai kebahagiaan personal, kehidupan yang lebih baik, dan identitas diri yang lebih positif. Satu alasan mengapa harta benda dan perolehannya menjadi sangat penting bagi individu yang materialis adalah karena mereka memandang ini penting bagi kepuasan hidup dan *well-being* mereka. Individu materialis mengejar kebahagiaan lewat perolehan barang ketimbang lewat cara yang lain, seperti hubungan personal, pengalaman, atau prestasi. *Ketiga, possession-defined success*, keyakinan bahwa kepemilikan barang dan uang merupakan alat ukur untuk mengevaluasi prestasi diri sendiri juga orang lain. Individu yang materialis cenderung untuk menilai kesuksesan diri dan orang lain dari jumlah dan kualitas barang yang dikumpulkan. Mereka memandang kesejahteraan atau *well-being* material sebagai bukti kesuksesan dan kebenaran cara berpikir (*right-mindedness*). Nilai suatu kepemilikan barang tidak hanya dari kemampuannya untuk memberikan status, tetapi juga

memproyeksikan kesan diri yang diinginkan dan identitas individu sebagai partisipan dalam kehidupan sempurna yang dibayangkan.

7. Maqam Rida Mendidik Karakter Berlapang Dada

'Abd al-Qadir 'Isa menyebutkna rida merupakan kondisi hati. Jika seorang mukmin dapat merealisasikan, maka dia akan mampu menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tenteram dan hati tenang. Bahkan, dia akan sampai pada tingkatan yang lebih tinggi dari itu, yaitu merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap takdir yang pahit. Menurut 'Isa, sikap rida menjadikan seseorang untuk mencintai semua ketentuan Allah, sekalipun itu musibah. Dia melihat semua ketentuan Allah sebagai kebaikan dan rahmat dan menerimanya dengan rela sebagai karunia dan berkah (Isa, 2005). Dalam hal ini sikap rida akan mendidik sikap lapang dada dan menciptakan kesejahteraan psikologis seseorang (*pshycological well-being*).

Rida sebagai bukti keimanan dan dapat mendidik karakter berlapang dada. Menurut Sa'id Hawwa keridaan itu tidak memandang jumlah tapi menerimanya sebagai kebaikan dan dengan hati senang. Keridaan tercermin dengan sikap bertawakal dan selalu mengharapkan taufik dari Allah. Tawakal dan rida bila sudah tetap pada seseorang maka hubungan yang dekat dengan Tuhan akan dirasakan. Sebagai tanda dekatnya dengan Tuhan adalah mendapat anugerah taufik dari Tuhan. Pandangan Sa'id Hawwa tentang rida berdasarkan penafsirannya adalah menerima dengan senang hati semua yang dijadikan Allah untuknya. Sa'id Hawwa memahami antara rida dengan tawakal merupakan dua hal yang saling terkait, dimana dalam rida terkandung padanya tawakal. Ibarat sisi mata uang, dibalik rida tersimpan tawakal dan sebaliknya.

Tentang keadaan jiwa orang mukmin yang rida dengan apa yang dialaminya, digambarkan oleh al-Quran sebagai jiwa yang damai dan tenang. Keridaan manusia ditunjukkan dengan bahagia menerima apa saja yang didatangkan Allah kepada-Nya. Inilah jiwa yang bersih, bila jiwa tidak bersih maka tidak akan sampai pada jiwa yang tenang. Keridaan yang ditampakkan merupakan saat akan menuju ke hadirat Allah. Allah menggambarkan jiwa hamba tersebut sebagai jiwa tenang (*an-nafs mutma'innah*). Menurut al-Alusi bahwa jiwa yang *mutma'innah* adalah jiwa *mu'minah*, jiwa tersebut tenang sampai menuju al-H{aq. Artinya *al-aminah* yaitu jiwa yang aman yaitu terhindar dari rasa takut, sedih dan tidak ada kebimbangan. Kondisi tersebut bisa terjadi saat kematian, hari berbangkit atau saat masuk surga. Keridaan hamba tersebut terkandung dalam jiwa muthmainnah yang senang berjumpa dengan Allah.

D. Penutup

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan berpikir, bersikap, penghayatan dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur, serta diwujudkan selalu berinteraksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Untuk membangun karakter (*character building*) diperlukan waktu yang lama dengan pembiasaan-pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Penulis berpandangan bahwa tasawuf akhlaki perspektif al-Quran memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter melalui penerapan maqamat, di antaranya maqam tobat mendidik karakter komitmen, maqam sabar mendidik karakter pengendalian diri, maqam zuhud mencegah karakter terlalu mencintai dunia, maqam tawakal mendidik karakter kesungguhan, maqam syukur mendidik karakter peduli sosial, maqam fakir mencegah karakter materialistis dan maqam rida mendidik karakter berlapang dada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Khazam, Anwar Fuad, *Mu'jam al-Mustalahat as-Sufiyyah*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H/2015 M.
- ash-Shaikhani, Muhammad, *At-Tarbiyyah ar-Ruhiyyah bain as-Sufiyyah*, Damshiq: Dar al-Quthaibah li-al-Thiba'ah wa al-Nashr, 1999.
- Hawwa, Sa'id, *al-Asas fi at-Tafsir*, Jilid X, Kairo: Dar as-Salam, 2003.
- Ibnu 'Arabi, Muhyi ad-Din, *Tafsir Ibnu 'Arabi*, Jilid II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- 'Isa, Abd al-Qadir, *Haqai'iq 'an at-Tasawwuf*, terj. Khairul Amru Harahap, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Kasser, T. dan Sheldon, K.M., "Wealth and Death: Materialism, Mortality Salience, and Consumption Behavior", dalam *Psychological Science*, 2000 July.
- Lazarus, Richard S. *Stress, Appraisal and Coping*, New York: Springer, 1984.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safirina Insania Press, 2004.

- Munawar-Rahman, Budhi, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nashr, Sayyed Hussein, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terj. Abd. Hadi dari judul asli *Living Sufism*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam and the Plight of the Modern Man*, ABC International Group, Inc, 2001.
- Richins, M.L. dan Dawson, S., “A Consumer Values Orientation for Materialism and its Measurement: Scale Development and Validation”, dalam *Journal of Consumer Research*, 1992 December.
- Rusdi, Ahmad, “Syukur dalam Psikologi Islam dan Konstruksi Alat Ukurnya”, dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan non Empiris*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2016.
- Sharqawi, Hasan, *Mu'jam Alfaz as-Sufiyyah*, Kairo: Muassasah Muhktar, 1987.
- Shihab, M. Quraish , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Volume XIV, Tangerang: PT Lentera Hati, 2017.
- Siroj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006.
- Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, Predana Media, Jakarta, 2003.